

**PENGGUNAAN UNGKAPAN JAWA DALAM KUMPULAN PUISI
TIRTA KAMANDANU KARYA LINUS SURYADI (Pendekatan Stilistika Kultural)**

Burhan Nurgiyantoro
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Email: burhan@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan intensitas penggunaan kata dan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi wayang. Penelitian menggunakan pendekatan tekstual. Sumber data penelitian adalah puisi wayang di bawah subjudul “Lingga dan Yoni” dalam kumpulan puisi *Tirta Kamandanu* (1997) karya Linus Suryadi. Jumlah puisi ada 26 buah dan semuanya diteliti. Langkah penelitian berupa pengumpulan bukti linguistik, penyajian data, dan penjelasan fungsi estetika. Penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi-puisi wayang cukup intensif. Penggunaan ungkapan Jawa sesuai dengan makna puisi yang berkisah tentang wayang, mendukung, dan memperkuat makna dan eksistensi budaya Jawa. Penggunaan ungkapan Jawa juga mendukung fungsi keindahan stile puisi, khususnya keindahan bunyi untuk persajakan dan penciptaan suasana tertentu, ketepatan bentuk yang singkat padat, dan juga berfungsi mengisi kekosongan atau sekadar untuk sinonim. Tanpa pengetahuan dan pemahaman terhadap kultur Jawa, pemahaman terhadap puisi-puisi itu tidak akan sebaik, sepenuh, atau seintensif oleh penikmat yang memahami latar belakang kultural Jawa.

Kata kunci: ungkapan Jawa, stilistika, stilistika cultural

**THE USE OF JAVANESE IDIOMS IN *TIRTA KAMANDANU*,
A POETRY ANTHOLOGY BY LINUS SURYADI (A Cultural Stylistic Approach)**

Abstract

This study aims to describe the intensity of the use of Javanese words and idioms in *wayang* poems. It employed the textual approach. The data sources were *wayang* poems under the subsection of “*Lingga dan Yoni*” in *Tirta Kamandanu* (1997), a poetry anthology by Linus Suryadi. There were 26 poems all of which were studied. The steps included linguistic evidence collection, data display, and explanation of esthetic functions. The study concludes that the use of Javanese words and idioms in *wayang* poems is intensive enough. They are relevant to the meanings in the poems narrating *wayang* and support and strengthen the meanings and existence of the Javanese culture. They also support the functions of poetry style beauty, especially the beauty of rhymes and particular atmosphere creation, are accurate in the condensed forms, and serve as fillers for emptiness or just synonyms. Without knowledge and understanding of the Javanese culture, one will not understand the poems as well, thoroughly, and intensively as one who understands the Javanese cultural background.

Keywords: Javanese idioms, stylistics, cultural stylistics

PENDAHULIUAN

Aspek bahasa dalam karya sastra memegang peran yang amat penting. Hal

itu tidak saja terkait dengan kenyataan bahwa eksistensi karya sastra ditentukan oleh bahasa yang sebagai sarana keha-

dirannya, tetapi juga bahwa aspek bahasa dapat untuk memperoleh efek keindahan. Segala sesuatu yang ingin disampaikan lewat karya sastra, pertama-tama mesti diprasyarati oleh penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai “bahan dasar” penulisannya. Namun, bahasa juga dapat disiasati dan dikreasikan sehingga sesuatu yang disampaikan itu menjadi lebih menarik. Kehadiran aspek kreasi amat penting dalam ekspresi karya sastra, maka karya sastra lazim disebut karya kreatif.

Sebuah gagasan yang sama dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk ekspresi yang berbeda. Atau, dalam konteks tata bahasa transformasi, sebuah *deep structure* dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk *surface structure*. Gagasan boleh sama, tetapi jika berbeda bentuk ekspresinya, pasti ada perbedaan nuansa makna. Atau, paling tidak terdapat perbedaan ketepatan, efek, dan efektivitas makna yang dirasakan oleh pembaca atau pendengar. Ada penuturan yang bahasanya lugas sehingga makna mudah dipahami, namun juga ada penuturan yang terlihat dikreasikan sehingga bahasanya terlihat indah dan makna yang disampaikan juga terlihat lebih menarik.

Sebenarnya, penuturan dalam ragam bahasa apa pun, pasti diusahakan setepat mungkin agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara baik oleh pembaca. Namun, dalam penuturan sastra, artinya dalam ragam bahasa sastra, usaha penuturan yang setepat mungkin tersebut lebih intensif kadarnya. Hal itu disebabkan pemilihan unsur bahasa secara tepat dan jelas fungsinya, yaitu fungsi keindahannya, merupakan salah satu kriteria keindahan yang bakal disematkan pada karya sastra yang bersangkutan. Maka, kreativitas bahasa dalam karya sastra juga merupakan suatu hal yang esensial.

Kajian aspek kebahasaan dalam karya sastra lazimnya dikategorikan sebagai kajian stile dengan sebutan stilistika. Lazimnya, stilistika dimaknai sebagai kajian

tentang stile (Leech & Short, 2007:11); kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Hal itu disebabkan jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul sering terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Keadaan itu mungkin disebabkan yang dilakukan orang dalam kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra. Padahal, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Bidang garapan stilistika adalah kajian bahasa dalam sebuah penuturan, lisan atau tulis, sastra atau nonsastra.

Kajian stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 2007:11). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan memunyai fungsi estetis. Atau, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Dalam karya sastra diasumsikan bahwa pemilihan suatu bentuk pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki tujuan untuk mencapai efek khusus, efek estetis. Namun, perlu dicatat bahwa sebenarnya tugas dan tuntutan itu tidak mudah dilakukan. Hal itu juga yang dikatakan Adler & Doren (2012:229), yaitu bahwa kajian dan penjelasan masalah keindahan sering tidak mudah dilakukan dan bahkan lebih mudah menjelaskan masalah kebenaran.

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Simpson, 2004:3). Hasil

kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra). Kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif. Objek kajian stilistika meliputi seluruh aspek kebahasaan, mulai dari aspek bunyi, diksi, sampai grafologi dan bahkan bentuk visual dalam puisi. Namun, dalam praktiknya orang boleh fokus memilih unsur-unsur tertentu yang diminati.

Dewasa ini stilistika berkembang dalam dua pandangan, yaitu stilistika tekstualitas dan kontekstualitas. Stilistika tekstualitas lebih fokus pada pengkajian penggunaan berbagai aspek bahasa dalam sebuah teks. Ia mencoba mencari dan menjelaskan penggunaan bahasa yang khas yang membangkitkan keindahan seperti dalam sastra. Sebagai sesuatu yang bersifat otonom, teks sastra yang dikaji dipandang sudah mencukupi dan memiliki keunikan dan kekompleksannya sendiri. Di pihak lain, stilistika kontekstual selain memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks, juga mengaitkannya dengan berbagai teori lain di wilayah linguistik dan sastra seperti sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain yang secara umum melibatkan konteks (Bradford, 2005:12; Zyngier, 2001).

Misalnya, pendekatan pragmatik yang berpandangan bahwa untuk memahami stile bahasa sebuah teks sastra tidak berbeda halnya dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari adalah wujud realitas bahasa yang hidup, dan itulah stile. Pandangan yang lebih radikal mengemukakan bahwa teks adalah adalah konstruk sosial, teks adalah bagian

dari tradisi sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Pemahaman konstruk sosial itu akan membantu pemahaman tentang keindahan yang terwujud dalam sebuah teks. Sebuah teks adalah bagian dari karakteristik linguistik dan itu adalah bagian dari kekuatan proses sosiokultural, maka teks adalah bagian dan fungsi dari masyarakat secara keseluruhan (Zyngier, 2001).

Zyngier menekankan pentingnya aspek sosiokultural, faktor kultur, yang dimiliki oleh masyarakat untuk memahami sebuah stile karya sastra. Sebuah masyarakat pasti memiliki sejarah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kultur. Pada giliran selanjutnya, kultur itu akan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan yang salah satunya adalah cara berbahasa. Hal itu menegaskan bahwa stile pasti dipengaruhi oleh kultur masyarakat.

Jika stile dipandang sebagai sebuah seleksi terhadap berbagai potensi bahasa yang ada pada sebuah bahasa, seleksi tersebut dalam banyak hal akan dipengaruhi, atau bahkan ditentukan, oleh nilai-nilai, norma, konvensi sosial, atau ideologi masyarakat pengguna bahasa itu. Hal yang sebaliknya juga akan terjadi dalam hal pemahaman muatan makna yang mesti juga harus mempertimbangkan lingkungan kultural. Sebagai konsekuensinya, kajian stilistika terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa juga harus mempertimbangkan aspek kultural. Singkatnya, stilistika juga dapat dikaji dengan pendekatan kultural (Zyngier, 2001).

Bahasa dan budaya (baca: sastra) adalah dua hal yang tidak terpisahkan; bahasa adalah bagian dan sekaligus merupakan aspek terpenting dari suatu budaya. Jika budaya dikatakan sebagai konstruk mental yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup dan sekaligus sebagai cara hidup (Brown, 2000:177), konstruk itu secara konkret termanifestasikan terutama lewat bahasa. Hampir semua

proses dan gerak aktivitas kehidupan masyarakat membutuhkan bahasa, maka amat logis jika bahasa mencerminkan karakter, nilai-nilai, norma, cara berpikir dan merasa, dan lain-lain yang secara umum disebut kultur. Oleh karena itu, bahasa dan atau stile yang dipakai oleh anggota masyarakat mesti mencerminkan kultur mereka. Itulah mengapa Zyngier kemudian mengusulkan pentingnya kajian stilistika berbasis kultur.

Zyngier menegaskan bahwa untuk dapat memahami kandungan makna dengan lebih baik dalam sebuah penuturan, pemahaman latar sosial budaya mesti menjadi semacam prasyarat. Tanpa pemahaman sosial budaya suatu masyarakat, seseorang masih dapat memahami maksud penuturan, namun pemahamannya itu dipastikan tidak sebaik jika dibandingkan seseorang yang lain yang memahami budaya masyarakat itu. Kita tidak dapat memahami muatan makna sekadar dari makna bahasa saja (: kode bahasa), tanpa memahami latar belakang kultur pembicara (dalam sastra: kode budaya). Apalagi jika penuturan itu berupa karya sastra yang *notabene* adalah karya dengan bahasa yang khas yang lain daripada yang lain. Sastra adalah budaya dalam tindak. Selain itu, cakupan konteks juga dapat mencakup semua pengetahuan ensiklopedis yang diperlukan untuk mengolah ucapan, pengetahuan ilmiah dan budaya, sikap religious, dan bahkan segala sesuatu yang dapat memengaruhi penafsiran individu terhadap segala ucapan (Black, 2011:180).

Namun, perlu juga dicatat bahwa karya sastra tidak homogen, dalam arti semua mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat yang diangkatnya. Ada karya sastra yang sarat budaya, namun ada juga yang tidak terlalu mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat tertentu. Hal yang demikian juga terdapat pada karya puisi. Dalam puisi tertentu, penggunaan ungkapan bahasa daerah,

misalnya bahasa Jawa, dapat lebih intensif. Hal itu disebabkan puisi antara lain ditandai oleh penggunaan bahasa yang padat; puisi berbicara lebih banyak dari sekadar yang dituliskan. Itulah sebabnya, penggunaan kata dan ungkapan menjadi lebih bernas. Dilihat dari sisi pemahamannya, pemahaman ungkapan bahasa daerah yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi lebih penting. Kata dan ungkapan tertentu sering mencerminkan filosofi kehidupan sosial budaya masyarakat. Pemahaman filosofi masyarakat itu penting untuk dapat memahami secara lebih intens puisi atau karya sastra yang bersangkutan.

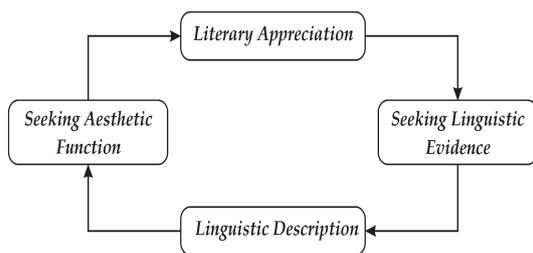
Dalam jagad puisi Indonesia modern, selain Darmanto Jatman, Linus Suryadi juga banyak mengangkat dunia Jawa dalam puisi-puisinya seperti dalam *Pengakuan Pariyem* dan *Tirta Kamandanu* (kumpulan dari sejumlah kumpulan puisi sebelumnya). Dunia Jawa yang sarat budaya Jawa, sarat dengan filosofi Jawa, diangkat Linus dengan amat intensif. Bahkan, dalam puisi-puisi yang tanpa mempergunakan kata dan ungkapan Jawa pun budaya Jawa itu tetap saja terlihat, apalagi yang sengaja memakai kata dan ungkapan bahasa Jawa. Kata dan ungkapan Jawa tampak sengaja, antara lain, untuk semakin mengintensifkan filosofi dan atau budaya Jawa itu. Untuk memastikan seberapa intensif penggunaan kata dan ungkapan dalam kumpulan puisi tersebut sengaja dilakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji penggunaan unsur bahasa tertentu dalam sebuah wacana. Dalam sudut pandang lain, penelitian dapat dikatakan menggunakan pendekatan kualitatif karena cara kerja dan data yang diperoleh berupa data verbal serta diolah dengan logika kualitatif. Subjek penelitian adalah puisi wayang, puisi yang berupa narasi cerita wayang,

yang dikumpulkan di bawah subjudul “Lingga dan Yoni” dalam kumpulan puisi *Tirta Kamandanu* (1997). Jumlah puisi wayang ada 26 buah dan semuanya diambil untuk diteliti.

Langkah kerja penelitian mempergunakan kerangka Leech & Short (2007) yang ditunjukkan pada Gambar 1 merupakan proses kajian stilistika.



Gambar 1

Langkah Kajian Stilistika dalam Lingkaran Apresiasi Stilistika Literer dalam Hubungan Linguistik dan Seni (Dimodifikasi dari Leech & Short, 2007:12)

Langkah pertama adalah pengumpulan data yang berupa bukti-bukti linguistik yang berwujud penggunaan kata dan ungkapan Jawa serta muatan maknanya (*seeking linguistic evidence*) yang ada pada ke-26 puisi wayang. Kerja langkah ini dilakukan dengan pembacaan, penafsiran, dan pencatatan secara cermat. Langkah ini sekaligus berupa analisis data khususnya perihal fungsi dan muatan makna tersebut. Langkah berikutnya adalah penyajian data baik berupa deskripsi verbal, tabulasi, maupun keduanya sekaligus. Langkah terakhir adalah penjelasan fungsi estetika penggunaan kata dan ungkapan Jawa dalam konteks puisi-puisi yang memuatnya. Hal yang terakhir inilah hakikat yang mesti melekat pada penelitian kebahasaan dengan pendekatan stilistika, yaitu mencoba temukan, jelaskan, dan maknai apa fungsi dan atau ketepatan penggunaan bentuk linguistik yang dimaksud. Pada hakikatnya, hal itu tidak berbeda dengan

penelitian kualitatif pada langkah pembuatan inferensi yang mencoba memaknai dan menyimpulkan suatu gejala atau kasus yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perihal Kandungan Makna Puisi.

Puisi yang dikaji berjumlah 26 buah semuanya berkisah tentang cerita wayang. Cerita yang dimaksud bukan merupakan cerita penuh sepanjang cerita seperti halnya dalam pertunjukan wayang, melainkan berupa fragmen-fragmen atau nukilan-nukilan cerita wayang yang disampaikan dengan amat padat khas bahasa puisi. Ceritanya sendiri tidak dikemukakan secara jelas dan lengkap, melainkan hanya sepotong-sepotong peristiwa dengan menampilkan “kata kunci”. Walau demikian, pembaca yang memahami cerita wayang secara lebih utuh, dapat merangkai dan memahami kandungan cerita yang disampaikan. Dilihat dari sisi stilistika, ketepatan stile adalah ketepatan bentuk dan sekaligus mendukung makna.

Misalnya, dalam tiga buah puisi tentang kisah kakak beradik tiga saudara perempuan yang berjudul “Dewi Amba”, “Dewi Ambika”, dan “Dewi Ambalika”. Puisi pertama berkisah tentang Dewi Amba yang jatuh cinta kepada Bisma, tetapi ditolak karena Bisma telah bersumpah *wadat*. Puisi kedua berkisah tentang Dewi Ambika yang memejamkan mata ketika melayani Abiyasa karena terlihat seram sehingga anak yang dilahirkan, yaitu Destrarastra, buta. Puisi ketiga berkisah tentang Dewi Ambalika yang membuang muka ketika melayani Abiyasa karena merasa ngeri dan takut sehingga anak yang dilahirkan, yaitu Pandu Dewanata, *tengeng* dan pucat. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi wayang yang lain yang kandungan ceritanya telah tersirat pada judulnya.

Perihal penggunaan kata dan ungkapan Jawa.

Sebenarnya, cerita wayang dapat disampaikan dengan bahasa Indonesia atau bahasa apa pun dengan baik. Namun, bagi masyarakat Jawa yang memiliki filosofi dan budaya Jawa yang kental, penggunaan kata dan ungkapan bahasa Jawa sering dirasakan lebih tepat, intens, dan mewakili apa yang ingin dikemukakan. Hal itu terutama pada kata dan ungkapan Jawa yang memiliki makna tertentu yang mengandung unsur filosofis atau yang khas Jawa dan belum ada kata atau ungkapan Indonesianya.

Pada Tabel 1 disajikan hasil identifikasi kata dan ungkapan Jawa serta fungsinya dalam konteks puisi yang bersangkutan. Beberapa hal perlu dijelaskan pada kolom tabel. Judul puisi yang sama, tetapi berseri hanya dituliskan sekali walau ceritanya berbeda. Bentuk ambilan dari bahasa Jawa dibedakan ke dalam kata dan kelompok kata/ungkapan yang penghitungan

pemunculannya hanya salah satu dari keduanya. Fungsi keindahan dapat disamakan dengan efek estetika dan terkait dengan masalah ketepatan penggunaan. Makna terkait dengan ketepatan makna terhadap penggunaan kata atau ungkapan; bunyi terkait dengan efek keindahan bunyi/persajakan; bentuk terkait dengan ketepatan pemilihan bentuk; kekosongan terkait belum adanya kata dalam bahasa Indonesia dan dimaksudkan untuk mengisinya atau paling tidak ia berfungsi sebagai pilihan bentuk kesinoniman.

Puisi Wayang

Puisi-puisi yang dikaji sengaja dibatasi pada puisi-puisi naratif yang berkisah tentang cerita wayang. Cerita wayang adalah salah satu warisan budaya leluhur yang sarat nilai yang amat populer di masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa tradisional pada waktu lampau dan hingga kini pun diperkirakan masih berlaku, wayang merupakan salah satu sumber

Tabel 1. Pemunculan Penggunaan Kata dan Ungkapan Jawa serta Fungsi Keindahannya dalam Konteks Puisi Wayang

No.	Judul Puisi	Bentuk Bahasa Jawa		Fungsi Keindahan				Keterangan
		Kata	Ungkapan	Makna	Bunyi	Bentuk	Kekosongan kesinoniman	
1.	Savitri dan Aswapati		1	v	v	v	v	Hampir semua kata dan ungkapan yang dipakai memenuhi keempat fungsi keindahan
2.	Savitri dan Yamadipati	21	6	v	v	v	v	
3.	Kisah Dewi Amba	4	2	v	v	v	v	
4.	Mimpi Bisma	2	2	v	v	v	v	
5.	Kisah Dewi Ambika	4		v	v	v	v	
6.	Kisah Dewi Ambalika	3	-	v	v	v	v	
7.	Banowati dan Limbuk	10	1	v	v	v	v	
8.	Srikandhi Edan	6	1	v	v	v	v	
9-10.	Burisarwa Kasmaran (1) dan (2)	11	2	v	v	v	v	
11.	Petruk Kumat	10	1	v	v	v	v	
12.	Himbauan Cangik	4	1	v	v	v	v	
13.	Suluhan	11	-	v	v	v	v	
14.	Arjuna di Padang Kurusetra	1	1	v	v	v	v	
15-25.	Satyawati di Padang Kurusetra (1)-(11)	18	8	v	v	v	v	
26.	Yudhistira di Suralaya	5	1	v	v	v	v	
	Jumlah:			v	v	v	v	

pencarian nilai yang penting bagi kehidupan. Cerita wayang dipandang sebagai *tontonan* dan sekaligus *tuntunan* 'hiburan dan suri teladan'. Dengan demikian, dilihat dari sisi muatan makna puisi-puisi itu merupakan karya yang berlatar belakang kultural sehingga penggunaan kata dan ungkapan dari bahasa Jawa diasumsikan untuk memperkuat dan mempertegas eksistensi kultur Jawa.

Dari ke-26 puisi yang dikaji semua berisi cerita wayang atau terkait dengan tokoh dan cerita wayang. Puisi yang berisi cerita wayang adalah puisi yang berangkat dari kisah atau *pakem* cerita tertentu walau hanya sebagai fragmen. Di pihak lain, puisi yang terkait dengan tokoh atau cerita wayang dimaksudkan sebagai puisi yang berangkat dari tokoh wayang tertentu, tetapi isi puisi tidak berangkat dari cerita wayang. Misalnya, puisi "Petruk Kumat". Puisi itu berkisah tentang Petruk yang seorang abdi tokoh Arjuna, tetapi ia dipersonifikasikan sebagai penjelmaan masyarakat kecil. Hal yang demikian biasa ditampilkan pada adegan *gara-gara*.

Lewat para tokoh abdi itulah, antara lain, cerita masuk dalam "dunia kekinian". Artinya, cerita wayang itu memasukkan kondisi kini, yaitu pada saat wayang itu dipentaskan atau diceritakan, ke dalamnya. Unsur yang dimasukkan dapat mencakup apa saja berbagai masalah kehidupan, namun banyak hal di antaranya adalah unsur humor dan kritik. Jadi, para tokoh abdi itu ditampilkan sebagai rakyat kecil yang menderita dan sekaligus sebagai penyampai kritik dan humor, kritik yang dikemas dalam humor atau humor yang dikemas dalam bingkai kritik. Puisi "Petruk Kumat" juga ditampilkan dalam situasi itu yang isinya melukiskan penderitaan petani kecil yang antara lain karena dipaksa menanam padi jenis tertentu yang tidak baik: // "Padi PB, padi IR, padi PB, mbahmu/Hama wereng saja tidak doyan/Lha kok orang, disuruh makan"/Gerutu Kantong

Bolong sambil ngeloyor// . Kantong Bolong adalah sebutan lain untuk Petruk.

Sebenarnya, puisi-puisi itu tidak berkisah secara lengkap perihal cerita wayang tertentu, melainkan hanya menyebut peristiwa-peristiwa, keadaan, kasus, tokoh, atau sesuatu yang lain yang menjadi "kunci" bahwa yang disampaikan itu adalah aspek utama cerita wayang. Dari penyebutan itu pembaca yang mengerti cerita wayang akan memahaminya. Oleh karena itu, untuk memahami dengan baik puisi-puisi wayang itu dibutuhkan apa yang disebut sebagai *knowledge of the world* 'pengetahuan tentang dunia', yaitu pengetahuan tentang cerita wayang. Sebagai contoh dikutipkan puisi "Kisah Dewi Ambalika".

KISAH DEWI AMBALIKA

"Kangmasku buta. Leherku *tengeng*"
Keluh Pandu Dewanata pada Ambalika
Ia tak *trima* nasibnya yang *aeng*:
"Ibu, kenapa anakmu tak sempurna?"

Si Ibu diam. Ia pun *keranta-ranta*
Kala mengenang cacad jasad putranya
Tapi ia ingat kala *meladeni* Abiyasa
Ngeri natap wajahnya. Ia buang muka

Citra wanita: pria, itu halus & tampan
Namun ia ketemu jodoh bukan idaman
"Betapa dewata adil pada semua insan
Kenapa angkuhku cuma demi kecantikan?"

"O, kenapa citraku bukan dewa Kama?"
"Sudahlah, Ibu. Aku tahu. Aku paham"
Pandu merangkul Ambalika. Berpelukan
Ia pun pasrah kepada dewa di Kahyangan

Puisi di atas berkisah tentang tokoh Pandu Dewanata, raja Astina, yang lehernya *tengeng* (bengkok, miring ke kiri atau ke kanan) dan wajahnya pucat. Ia menanyakan kepada ibunya, Dewi Ambalika, perihal cacat tubuhnya itu. Ibunya amat sedih mengingat kejadian waktu itu dan merasa bersalah. Ketika itu, ia yang

sudah menjanda, oleh mertuanya, Dewi Durgandini, bersama dengan kakaknya yang juga sudah menjanda, diminta untuk kawin dengan Begawan Abiyasa untuk menyambung keturunan Barata. Pada bayangannya Abiyasa adalah seorang laki-laki halus dan tampan, tetapi ternyata seorang Begawan yang berewokan dan tidak merawat tubuhnya. Maka, ketika melayani di ranjang, ia membuang muka karena merasa ngeri dan ketakutan. Sebelumnya, kakaknya, Dewi Ambika, melayaninya dengan memejamkan mata juga karena merasa ngeri dan jijik. Setelah selesai melakukan tugasnya, Abiyasa memberi tahu Dewi Durgandini yang adalah ibunya, bahwa kelak putranya adalah seorang laki-laki tampan dan sakti, tetapi *tengeng*. Adapun putra sebelumnya dengan Dewi Ambika cacat buta. Cacat putra keduanya itu disebabkan karma ibu mereka ketika bermain cinta dengan suaminya (Sudjarwo, Sumari, & Wiyono, 2010:458-459).

Perihal karma percintaan tersebut, masyarakat Jawa tradisional juga memercayainya. Ada sejumlah pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang ibu yang sedang mengandung yang dapat berakibat kurang baik. Misalnya, tidak boleh menyakiti atau apalagi membunuh binatang, memikirkan atau membayangkan laki-laki lain, dan lain-lain. Jika hal-hal tabu itu dilanggar, karma itu akan menimpa bayi yang akan dilahirkan. Bukannya tidak mungkin, kepercayaan itu berasal dari cerita (nilai) wayang tersebut.

Penggunaan Kata dan Ungkapan Jawa

Stilistika lebih berurusan dengan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan dalam wacana konteks tertentu. Istilah 'ketepatan' itu dalam konteks stilistika juga bermakna fungsi, tepatnya adalah fungsi keindahan suatu bentuk. Walau demikian, ketepatan bentuk itu harus selalu terkait dengan muatan

makna. Bahkan, kriteria keindahan yang pertama dan utama penggunaan suatu bentuk adalah kemampuan dan ketepatannya untuk mendukung dan atau menyampaikan makna. Dalam konteks apa pun, tujuan utama orang berbahasa, orang "bermain-main" dengan segala unsur bahasa seperti dalam sastra, adalah untuk menyampaikan gagasan. Seorang penyair boleh bermain dengan berbagai aspek bahasa, khususnya aspek bunyi, sehingga penuturan terasa indah, namun jika makna yang ingin disampaikan tidak jelas, penggunaan bahasa itu tetap saja tidak dapat dinilai indah dan tepat.

Selain mendukung makna, ketepatan penggunaan suatu bentuk, khususnya dalam konteks puisi, adalah juga dilihat dari bunyi, bentuk, dan mungkin juga untuk mengisi kekosongan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Ketepatan bunyi terkait dengan fungsi bunyi dalam puisi yang selain untuk mendukung makna juga untuk membangkitkan efek persajakan dan suasana tertentu yang terbangkitkan. Ketepatan bentuk juga penting karena tuntutan pemadatan dan kepadatan bahasa puisi; puisi berbicara dengan sedikit kata, tetapi menyaran pada makna yang banyak. Ketepatan untuk mengisi kekosongan dimaksudkan penggunaan suatu bentuk dari bahasa lain karena dalam bahasa Indonesia belum ditemukan. Maka, jika seorang penulis ingin menyampaikan makna yang dikandung oleh kata atau ungkapan itu haruslah mengambil dari bahasa lain tersebut yang dalam kaitan ini adalah bahasa Jawa.

Hal-hal itulah antara lain yang mendukung fungsi keindahan penggunaan kata dan ungkapan dari bahasa Jawa dalam puisi berbahasa Indonesia. Penggunaan kata dan ungkapan Jawa dalam puisi-puisi wayang Linus secara umum mendukung keempat fungsi keindahan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 walau kadar intensitasnya berbeda.

Penggunaan kata-kata seperti *Kangmasku*, *tengeng*, *trima*, dan *aeng* pada puisi “Kisah Dewi Ambalika” di atas, misalnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari sisi makna penggunaan kata *Kangmasku*, *tengeng*, *trima*, dan *aeng* lebih tepat daripada, misalnya diganti dengan kata Indonesia: *kakakku*, *bengkok*, *terima*, dan *aneh*. Ada nuansa makna yang berbeda intensitasnya. Selain berarti kakak, kata *kangmas* juga menunjukkan status sosial yang lebih tinggi karena yang berbicara adalah seorang raja. Dalam hal ini, penggunaan istilah Jawa juga sebagai bentuk pilihan sinonim. Demikian juga halnya dengan kata *tengeng* dan *aeng*; kata *tengeng* sebenarnya tidak sekadar *bengkok* atau *miring*, tetapi *bengkok* dan *miring* yang khas dalam pengertian istilah Jawa yang tidak bersinonim dengan kedua kata tersebut secara penuh. Jadi, dilihat dari sisi bentuk pun kata *tengeng* menjadi lebih padat. Kata *aeng* dapat diindonesiakan menjadi *aneh* yang kurang lebih berbobot tidak terlalu berbeda, namun kata itu sengaja dipakai untuk memperoleh efek persajakan dengan kata *tengeng*. Jadi, pemilihan kata *tengeng* dan *aeng*, selain untuk memperoleh ketepatan makna, juga ada pertimbangan dari sisi keindahan bunyi.

Selain kata-kata, penggunaan bentuk Jawa juga tidak sedikit yang berupa ungkapan. Ungkapan lazimnya telah memiliki susunan kata yang pastidan menunjuk pada makna tertentu. Ungkapan yang dimaksud misalnya digunakan dalam salah satu bait puisi “Savitri dan Yamadipati”:

“Bila sendirian saya pun kesepian, *Pukulun*

Beri saya anak 100: hidup di negeri makmur

*Pasir wukir loh jinawi. Tata dan tentrem
Gemah ripah karta raharja*”, ujar Savitri

Kata dan ungkapan Jawa yang dipakai sengaja dimiringkan. Kata-kata tersebut adalah kata-kata lazim di *jagad pakeliran* yang biasa dituturkan dalang. Karena

puisi itu sendiri berkisah tentang wayang, penggunaan kata dan ungkapan tersebut semakin mempertegas eksistensi aspek kultur pewayangan pada masyarakat Jawa. Istilah *Pukulun* adalah sebutan untuk dewa oleh manusia yang sekaligus bermakna meninggikan derajat para dewa. Ungkapan untuk sebutan itu sudah pasti, tidak dapat diganti, dan juga tidak ada istilah Indonesianya. Maka, penggunaan sebutan itu merupakan sebuah keharusan jika seseorang ingin menyapa dewa dalam kultur Jawa dalam cerita wayang.

Ungkapan yang terdiri atas sejumlah kata yang amat lazim ditemukan di jagad pedalangan adalah */Pasir wukir loh jinawi/ tata tentrem/ Gemah ripah karta raharja/*. Sebenarnya, ungkapan itu diperpendek, sedang lengkapnya adalah: *panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi, tata titi tentrem karta raharja* ‘kokoh dan berwibawa, lautan dan pegunungan terbentang luas, pelabuhan dan perdagangan ramai, murah sandang pangan, subur dan makmur, tertib, aman, tenteram, damai, jauh dari tindak kejahatan’ (Mulyono, 2012). Ungkapan tersebut amat terkenal dan pasti diucapkan dalang ketika mencandra keadaan sebuah negara yang lazimnya ada pada *jejeran* awal. Secara umum ungkapan itu untuk mendeskripsikan keterkenalan, kewibawaan, kemakmuran, dan ketenteraman sebuah negara.

Kata *panjang* (lengkapnya: *panjang dawa pocapane*) berarti telah memiliki sejarah yang panjang sehingga terkenal dan kuat; *punjung* berarti berwibawa, memiliki kewibawaan dan mendapat legitimasi dari rakyat dan pengakuan dari berbagai negara lain. Sebuah negara yang *panjang punjung* adalah negara yang telah memiliki sejarah panjang, terkenal, kuat, berwibawa, serta diakui secara politis oleh rakyat dan negara lain.

Pasir wukir menunjuk pada laut dan gunung. *Pasir* adalah simbolisasi samudera yang di dalamnya terdapat berbagai

sumber kekayaan yang bernilai ekonomi tinggi. Hal itu sesuai dengan kondisi geografis Indonesia yang sebagian besar adalah lautan. *Wukir (redi, arga, prawata, gunung)* adalah simbolisasi daratan-pegunungan yang juga kaya sumber ekonomi, baik yang berupa kayu maupun hewan, yang semuanya amat dibutuhkan manusia; *wukir* juga menunjuk pada aspek keindahan panorama. *Loh* menunjuk pada pengertian kesuburan, tanah yang subur, yang menunjukkan tingginya nilai ekonomi pertanian. *Jinawi* menunjuk pada sesuatu yang harganya murah, dapat dijangkau oleh semua orang. Jadi ungkapan *pasir wukir loh jinawi* dalam jagad pewayangan berarti negara yang memiliki lautan, pegunungan, tanah pertanian subur yang amat bernilai ekonomis, dan segala sesuatu harganya murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Ungkapan *tata* (lazimnya: *tata titi*) menunjuk pada pengertian taat hukum dan atau aturan yang berlaku; *tentrem* berarti aman, tenteram, damai. Jadi, *tata titi tentrem* berarti keadaan suatu negara yang rakyatnya taat hukum dan aturan sehingga kehidupan tenang, tenteram, dan damai. Di pihak lain, ungkapan *gemah* menunjuk pada pengertian ramainya orang berdagang untuk menggerakkan urat nadi perekonomian negara; *ripah* berarti keramaian suatu negara karena banyak orang yang berlalu-lalang dan berkunjung yang antara lain untuk berdagang. Ungkapan *karta* menunjuk pada pengertian gemar berkarya, bekerja, melakukan kegiatan yang produktif untuk mencapai kemakmuran; *raharja* berarti jauh dan terhindar dari kejahatan sehingga rakyat dan negara aman.

Pengertian yang cukup panjang tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk yang pendek, singkat padat dalam bahasa Jawa: *panjang punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi tata titi tentrem karta raharja*. Ungkapan itulah yang kemudian diang-

kat Linus ke dalam puisi di atas dengan dasar dari sisi bentuk dan makna lebih tepat. Apalagi untuk puisi yang menuntut aspek bahasa yang padat dan juga untuk mengisi kekosongan istilah dalam bahasa Indonesia yang sekalipun dapat ditemukan tidak akan setepat itu. Selain itu, dilihat dari sisi bunyi, persajakan, asosiasi bunyi, dan suasana yang terbangkitkan juga mendukung untuk tercapainya efek keindahan. Ungkapan-ungkapan itu sengaja dipakai, selain karena ketepatan berbagai fungsi tersebut, juga karena puisi mengangkat jagad pewayangan sehingga pemakaian ungkapan-ungkapan itu dapat lebih mewakili budaya pewayangan yang menjadi dasar penulisan puisi-puisi tersebut.

Bahasa Jawa diakui orang memiliki ungkapan metafora yang amat banyak dan karenanya bahasa Jawa dapat disebut memiliki kesombongan kultural. Selain itu, metafora dan atau ungkapan Jawa tersebut juga mencerminkan kebudayaan masyarakat, sarat nilai filosofis, moral, etika, sikap, dan perilaku masyarakat pemiliknya (Nugrahani, 2012). Ungkapan-ungkapan yang terkenal dalam bahasa Jawa antara lain *mikul dhuwur mendhem jero; ajining diri gumantung ana lathi, ajining raga gumantung ana busana; mulat sarura hang-rasa wani, rumangsa melu handarbeni lan melu hangrungkebi; sepi ing pamrih, rame ing gawe*, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan tersebut banyak dituturkan dalam pagelaran wayang kulit.

Salah satu filosofi Jawa yang menjadi inti cerita wayang adalah masalah *ngudi kasampurnaning ngaurip* 'mencari kesempurnaan hidup' yang berasal dari ajaran *ngelmu sangkan paraning dumadi* 'ilmu asal muasal dan tujuan kehidupan manusia'. *Sangkan paraning dumadi* merupakan ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup yang dinamakan sukma, yang bergerak menuju dan bersatu dalam daya hidup yang diberi nama kesempurnaan. Ia juga dimaknai sebagai ajaran yang tidak

menangani *kawruh kanuragan*, melainkan gerak rohani untuk menyatu dalam arus kehidupan yang benar-benar hidup sebagai kenyataan hidup sejati. Kedua hal itu juga dituliskan dalam salah satu sastra Jawa yang mashur, yaitu *Serat Centini*. (Wibawa, 2013:332).

Pada intinya, cerita wayang menekankan ajaran dan filosofi ketuhanan. Pada setiap berakhirnya *jejeran* pertama, mesti diikuti *adegan* yang mencerminkan filosofi itu di *sanggar pamujan* yang disertai berbagai *uba rampe* untuk berdoa. Hal itu terlihat pada salah satu puisi wayang Linus yang berjudul "Satyawati di Padang Kurusetra (6)".

Satyawati di Padang Kurusetra (6)

Kembang Setaman di sanggar pamujan
Duka pun *ngambar* asapnya *temu gelang*
Ia *bersimpuh sedhekap madhep wetan*
Satyawati menutup *babahan hawa 9*

Damba hidup mohon Hyang Maha Agung
Jagad dalamnya kosong tanpa bisik
Bagaikan Tugu Mandaraka yang anggun
Tegak diam. *Tan obah tan mosik*

"Hai, wanita janda. Buat apa *tirakat!*
Mati raga membangkitkan batin hancur?"
Dengus Doyeng kehabisan tipu muslihat:
"Betapa kau *gentur. Dijangkung leluhur!*".

Begitulah alam sekitar pun bergetar
Bintang gemintang bersaksi hingar
Malamnya *lingsir*. Bulan tersingkir
Ah, bumi bengkah pun ia tak kan *jugar*

Puisi itu berkisah tentang Dewi Satyawati yang melakukan ritual berdoa ketika Prabu Salya, suaminya, pergi ke medan perang Baratayuda. Perilaku ritual di jagad pewayangan membutuhkan *uba rampe kembang setaman*, bersedekap, dan menutup nafsu kesenangan pada dunia dengan tujuan memohon sesuatu kepada Hyang Maha Agung. Dalam aktivitas

ritualnya itu, ia diganggu oleh setan (Doyeng), namun tetap tidak terganggu.

Pelukisan pada puisi tersebut tidak pelak lagi syarat dengan ungkapan dan makna kultural Jawa sebagaimana ditemukan dalam jagad pewayangan. Nuansa kultur yang dimaksud banyak yang ditulis dengan kata dan ungkapan Jawa, namun kata-kata Indonesia juga mendukung dan mengandung makna kultural Jawa tersebut. Hal itu disebabkan muatan makna puisi secara kental menunjukkan makna kultural. Dalam banyak kasus kata dan ungkapan Jawa mungkin saja dapat diindonesiakan walau menjadi berbeda kadar nuansa maknanya. Namun, untuk dapat memahaminya secara tepat sesuai konteks, diperlukan pengetahuan lebih dari sekadar makna bahasa (kode bahasa), tetapi juga kode sastra dan budaya. Tepatnya, pemahaman budaya Jawa menjadi prasyarat yang dibutuhkan untuk memahami puisi-puisi kultural itu.

Persoalan yang perlu dipertanyakan adalah apakah penggunaan kata dan ungkapan Jawa itu memang dibutuhkan dan tepat penggunaannya? Perlu disadari bahwa tidak mudah mengindonesiakan kata dan ungkapan yang makna filosofis-kultural Jawa ke dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan intensitas nuansa makna. Namun, secara singkat dapat dikatakan bahwa jika kata dan ungkapan itu menyebabkan larik-larik puisi dan puisi secara keseluruhan menjadi tepat makna, dalam arti dapat mewakili aspek filosofis-kultural tersebut, dan memunyai efek keindahan dari sisi bahasa, penggunaan kata dan ungkapan tersebut mendukung fungsi estetika sebuah puisi.

Bait pertama puisi berkisah tentang Dewi Setyawati yang melakukan *puja semadi* di tempat pemujaan (*sanggar pamujan*), dengan maksud untuk memohon kepada Hyang Maha Agung (Tuhan). Dalam jagad pewayangan, untuk melakukan *puja semadi* (pemujaan) itu dibutuhkan beberapa perlengkapan yang antara lain

kembang setaman dan kemenyan, kemudian duduk bersimpuh dan menghadap ke timur tempat matahari terbit. Hal itu dilukiskan lewat bait pertama dengan mempergunakan ungkapan-ungkapan Jawa: //*Kembang Setaman di sanggar pamujan/Duka pun ngambar asapnya temu gelang/Ia bersimpuh sedhekap madhep wetan/Satyawati menutup babahan hawa 9*//. Ungkapan Jawa dipergunakan jelas menunjuk pada makna bernuansa kultur Jawa.

Ada beberapa ungkapan filosofis yang bermakna kultural di bait tersebut, yaitu "*Kembang Setaman, sanggar pamujan, bersimpuh sedhekap madhep wetan, dan babahan hawa 9*". *Kembang Setaman* menunjuk pada adanya berbagai macam bunga yang dibutuhkan ketika seseorang melakukan pemujaan, permohonan kepada Hyang Maha Agung (Tuhan Yang Maha Besar) tentang sesuatu yang diharapkan. Bunga-bunga yang dimaksud bukan sembarang bunga, melainkan bunga-bunga tertentu yang sekaligus bermakna simbolisasi yang baik. Bunga-bunga itu adalah mawar, melati, kanthil, irisan daun pandan wangi, dan kenanga. *Kembang Setaman* untuk *pamujan* (pemujaan) adalah salah satu perlengkapan (*ubo rampe*) yang mesti ada selain benda-benda lain seperti *dupa ratus* yang dibakar. Tempat melakukan kegiatan itu semua adalah di *Sanggar Pamujan*, sebuah tempat yang sengaja disediakan untuk maksud itu. Jadi, pada intinya *kembang setaman* dan lain-lain *ubo rampe* tersebut digunakan dalam ritual yang penuh nuansa sakral-spiritual yang bertempat di *Sanggar pamujan*.

Ungkapan yang lain adalah *babahan hawa 9* yang menunjuk pada pengertian menutup sembilan lubang manusia, yaitu dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, lubang kemaluan, dan dubur. Kesembilan lubang tersebut merupakan sarana manusia berinteraksi dengan dunia, dengan orang lain dan lingkungan, menikmati kehidupan dunia, dan lain-lain, bahkan juga sarana kehidupan. Kesembil-

an lubang dipandang sebagai energi yang disebut pusat inti organ tubuh manusia yang terhubung dengan jiwa. Keluar masuknya energi dari alam semesta (*hawa*) dan jiwa nafsu di dalam tubuh manusia tidak lain merupakan hubungan mikro-kosmis dan makrokosmis melalui sembilan lubang tersebut. Oleh karena itu, *babahan hawa sanga* harus dijaga keseimbangannya agar tidak salah tempat atau salah guna. Hal inilah antara lain yang menjadi dasar ajaran *Memayu Hayuning Bawana* di dalam dalam filosofis *kejawen*.

Ungkapan "*menutup babahan hawa 9*" dimaksudkan sebagai meniadakan semua itu, meniadakan berbagai kesenangan dunia, meniadakan kontak dengan dunia, dan secara umum dapat dimaknakan sebagai *laku prihatin*. Intinya, hawa nafsu itu harus dibatasi; seseorang dianjurkan untuk tidak mengumbar hawa nafsunya. Ketika seseorang mempunyai maksud tertentu yang kuat dan memohon kepada Hyang Maha Agung, dan karenanya bersifat sakral-spiritual, semestinya ia meniadakan (untuk sementara) berbagai kenikmatan hidup di dunia. Intinya, ia mesti berdoa secara khusuk, tidak mudah diganggu oleh berbagai hal di sekitarnya, tidak melihat, mendengar, membau, makan-minum, bersetubuh, dan buang kotoran. Hal itu semua yang dilakukan oleh Setyawati ketika ditinggal berperang dan kemudian bahkan gugur di medan laga oleh suaminya, Prabu Salya.

Hal-hal yang demikian itulah yang ketika itu dilakukan oleh Dewi Setyawati, seorang permaisuri raja (Prabu Salya) yang setia kepada suaminya. Karena kesetiaan istrinya itu Salya bahkan tidak mengambil istri lain padahal di dunia wayang seorang raja amat lazim beristri lebih dari seorang. Keadaan itu tampak berbeda dengan citra perempuan Jawa sebagaimana tertulis dalam *Serat Suluk Residriya* yang, dari kacamata modern boleh dikatakan menyubordinasikan perempuan, yaitu yang menganggap perempuan sekadar sebagai

objek seksual dan dipoligami. Namun, dalam *Serat Wulang Putri* perempuan dicitrakan setara dengan laki-laki dan boleh melakukan *tapa brata* dan mencari ilmu (Widyastuti, 2014:117-126). Dewi Setyawati dicitrakan sebagai salah satu karakter seorang perempuan-istri yang ideal.

Penggunaan kata dan ungkapan Jawa dalam puisi tersebut juga amat fungsional. Kata dan ungkapan Jawa mendukung secara tepat makna filosofis dan kultur Jawa yang secara umum sulit atau tidak dapat diindonesiakan tanpa kehilangan intensitas makna. Selain itu, karena bentuknya yang singkat padat, mereka juga mendukung karakter bahasa puisi. Apalagi dilihat dari sisi bunyi, kata dan ungkapan Jawa juga menghadirkan efek keindahan, misalnya lewat persajakan dan nuansa situasional yang terbangkitkan. Keadaan yang kurang lebih sama juga ditemukan dalam puisi-puisi wayang Linus yanglain.

Penggunaan kata dan ungkapan Jawa dalam puisi Indonesia modern dalam puisi-puisi itu dapat dipandang juga memiliki beberapa kemanfaatan. Keadaan itu mengingatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dewasa ini pada masyarakat Jawa yang multilingual disinyalir menyebabkan berkurangnya peran bahasa Jawa sebagai prioritas utama dalam aktivitas berbahasa sehari-hari. Bahasa Jawa hanya dipergunakan dalam komunikasi dalam keluarga dan masyarakat yang seetnis atau muncul dalam perhelatan yang masih kental nuansa budaya Jawanya. Pada aktivitas komunikasi yang lebih luas, bahasa Jawa tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing (Nurhayati dkk, 2013:160).

Untuk mempertahankan eksistensi bahasa (dan budaya) Jawa, diperlukan usaha yang terencana dengan baik. Penggunaan kata dan ungkapan Jawa dalam puisi-puisi wayang pada hakikatnya juga dapat dipandang sebagai salah satu usaha untuk "turut serta" mempertahankan eksis-

tensi bahasa dan budaya Jawa itu. Lewat pembicaraan sebelumnya ditunjukkan bahwa untuk dapat memahami puisi-puisi termaksud, dibutuhkan pengetahuan bahasa dan budaya Jawa. Keadaan itu mestinya merupakan salah satu bentuk usaha untuk "memaksa" dan menyebarluaskan pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa kepada penikmat puisi. Hal itu sejalan dengan usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah dana masyarakat antara lain yang berupa upaya penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa, pengembangan dan peningkatan lomba dan festival bahasa Jawa, penyebarluasan dan penanaman nilai budi pekerti dalam ungkapan Jawa, peningkatan dan pengembangan seni pertunjukan Jawa, dan lain-lain (Nurhayati dkk, 2013:162).

SIMPULAN

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan kata dan ungkapan bahasa Jawa dalam puisi-puisi wayang pada buku kumpulan puisi *Tirta Kamandanu* karya Linus Suryadi cukup intensif. Penggunaan kata dan ungkapan Jawa tersebut sesuai dengan makna puisi yang berkisah tentang wayang yang *notabene* adalah bagian dari kultur Jawa. Penggunaan kata dan ungkapan Jawa mendukung dan memperkuat makna dan eksistensi budaya Jawa. Selain itu, penggunaan kata dan ungkapan Jawa juga mendukung fungsi keindahan puisi, khususnya keindahan bunyi untuk kepentingan persajakan dan penciptaan suasana tertentu, ketepatan bentuk yang singkat padat yang mendukung tuntutan kepadatan puisi, dan tidak sedikit yang juga berfungsi mengisi kekosongan atau sekadar untuk sinonim.

Sebagian kata dan ungkapan Jawa dapat diindonesiakan, namun pemahaman nilai budaya terkandung di dalamnya tetap saja diperlukan. Tanpa pengetahuan dan pemahaman yang lebih terhadap aspek kultur Jawa, pemahaman terhadap

puisi-puisi wayang itu mungkin saja dapat dilakukan. Namun, pemahaman yang diperoleh pasti tidak akan sebaik, sepeguh, atau seintensif oleh penikmat puisi yang memahami latar belakang kultural Jawa. Hal itu semua menunjukkan pentingnya pendekatan stilistika kultural sebagai salah satu cara untuk memahami karya sastra yang sarat bernuansakan unsur kultur masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat yang telah membantu, dalam bentuk apa pun, penelitian dan penulisan ini hingga wujudnya yang sekarang dalam bentuk artikel. Semoga keikhlasan kawan-kawan dijadikan Allah sebagai bernilai ibadah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. dan Charles van Doren. 2012. *How to Read a Book, Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Tanpa nama kota: Indonesia Publishing (Terjemahan A. Santoso dan Ajeng AP).
- Bradford, Richard. 2005. *Stylistics*. London & New York: Routledge.
- Bradford, Richard. 2005. *A Linguistic History of English Poetry*. London & New York: Routledge.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (editor terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Asli: Black, Elisabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Mulyana, Iwan M. 2012. "Negara yang Eka Adi Dasa Purwa Panjang Punjung Loh Jinawi Gemah Ripah Tata Tentrem Kerta Raharja" dalam *Perilaku dan Pitutur ala Jawa*, <http://iwanmuljono.blogspot.com> (diunduh, 17 Agustus 2014).
- Nugrahani, Farida. 2012. "Peran Bahasa dalam Pemahaman Antarbudaya", dalam *Stilistika*, Vol.1, No. 1, hlm.1-19.
- Nurhayati, Endang, Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi. 2013. "Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 12, No. 1, April, hlm.159-166.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics, a Resource Book for Children*. London & New York: Routledge.
- Sudjarwo, Heru S., Sumari, & Undung Wiyono. 2010. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centini", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 12, No. 2, Oktober 2013, hlm. 328-344.
- Widyastuti, Sri Harti. 2014. "Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri karya Paku Buwono IX", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 13, No. 1, April, hlm.114-127.
- Zyngier, Sonia. 2001. *Towards a Cultural Approach to Stylistics*. Online. [Http-cvc.cervantes.es/literaturacaucepdf-cauce24](http://cvc.cervantes.es/literaturacaucepdf-cauce24).